



Urgensi Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Materi Keislaman Perspektif Behavioristik: Studi pada SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang

M. Taufiqi Rachman¹, Fathor Rahim², Dina Mardiana^{3*}

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

* Email Koresponden: dinamardiana@umm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 November 2022

Accepted: 26 November 2022

Published: 30 November 2022

Kata kunci:

Metode Pembiasaan

Pendidikan Agama Islam

Teori Behavioristik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mendeskripsikan urgensi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School (ABSM) Malang; (2). Mengetahui implikasi penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran materi keislaman terhadap peserta didik, dan (3). Menganalisis proses pembelajaran dari perspektif teori pembelajaran behavioristik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian analisis deskriptif. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru madrasah diniyah, dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam memperoleh data yaitu dengan wawancara tidak terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1). Pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembelajaran materi keislaman di SMA ABSM sangat urgen untuk menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran; (2). Penerapan metode pembiasaan yang intens dalam pembelajaran materi keislaman memberikan dampak positif kepada perilaku dan psikis peserta didik. (3) Proses pembelajaran materi keislaman di SMA ABSM melalui metode pembiasaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar behavioristik.

ABSTRACT

This study aims to: (1). Describe the urgency of the implementation of Islamic education learning in SMA 'Aisyiyah Boarding School (ABSM) Malang; (2). Find out the impact of applying the habituation method in learning Islamic material to students, and (3). Analyze the learning process from the perspective of behavioristic learning theory. This research uses qualitative methods and the type of descriptive analysis. Sources of data taken from school principals, *madrasah diniyah* teachers, and students. This study used several methods to obtain data, namely unstructured interviews, direct observation, and documentation. Data analysis technique uses interactive models by Miles, Huberman, and Saldana which includes data condensation, data presentation and conclusion. The results of this research showed (1). The implementation of the habituation method in learning Islamic material at SMA ABSM is really urgent for the effectiveness and efficiency of learning; (2). The implementation of intense habituation methods in learning Islamic material had positive implications for the behavior and psychology of students; (3). The process of learning Islamic material in SMA ABSM using the habituation method in accordance with the principles of behavioristic learning.

Keyword:

Habituation Methods

Islamic Education

Behavioristic Theory

Pendahuluan

Penerapan pembelajaran keislaman dengan metode pembiasaan memberikan *impact* positif. Artikel ini mengulas implementasi dan implikasi metode pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 'Aisyiyah Boarding School -selanjutnya disebut SMA-ABS- Kota Malang. Sebagaimana pancangan epistemologis lainnya yang membingkai suatu sistem pendidikan, teori pembelajaran behavioristik memiliki penekanan pada dua konsep utama, yakni *habituation* (pembiasaan)(Staddon, 2021) dan *reinforcement* (penguatan) (R. Ali, Y. B. Zikria, S. Garg, A. K. Bashir, 2021; Rmus et al., 2021). Para pakar telah melakukan berbagai riset ilmiah yang mengusung tema teori pembelajaran behavioristik sebagai konstruk filosofis pelaksanaan sebuah desain pembelajaran, mulai dari urgensi (Suryatiningsih et al., 2021), implementasi (Lika et al., 2022; Mustafa, 2021; Salamah et al., 2020), hingga efektifitas teori behavioristik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Miftachudin & Muthmainnah, 2021).

Lazim apabila teori behavioristik menjadi salah satu acuan mapan untuk dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran, terutama pada konsep *habituation* (pembiasaan) yang menjadi sentral teori tersebut. Terlebih, dalam penerapan pembelajaran, teori ini mampu menjadi landasan konseptual bagi terwujudnya pola belajar adaptif di dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan (Unal & Uzun, 2021). Implementasi program pendidikan melalui praktik pembelajaran dengan metode pembiasaan juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), selain itu proses pembiasaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap akhlak peserta didik (Febriyani et al., 2021; Thoifah, 2018). Dalam konteks ini, penulis mensinyalir bahwa nilai-nilai kebebasan dan keaktifan peserta didik, serta pembatasan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam prosesnya ternyata juga berpotensi menghilangkan efisiensi dan efektifitas penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI atau Al Islam, khususnya pada aktivitas pembelajaran yang terkait dengan pembiasaan dan kesadaran beribadah, etika/akhlak Islam, maupun moralitas Islam.

Salah satu sekolah di Kota Malang, Jawa Timur, yakni SMA-ABS, menyelenggarakan pembelajaran PAI dengan memuat Kompetensi Dasar (KD) yang sangat kompleks di dalamnya. Pada praktiknya, penerjemahan KD tersebut di dalam proses pembelajaran PAI berkaitan dengan berbagai aspek, seperti penghayatan, praktik, kesadaran, pembiasaan, keyakinan (doktrin), hingga pada perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam perspektif teoretis-empiris, mekanisme penerjemahan KD di dalam materi keislaman di SMA-ABS tersebut memiliki karakteristik yang sejalan dengan teori pembelajaran Behavioristik.

Menariknya, apabila ditelaah dari sudut pandang pembelajaran materi sains dan pengetahuan umum, metode pembelajaran yang berbasis pada prinsip pembelajaran behavioristik seperti ceramah dan pembiasaan seringkali dianggap sebagai penghambat perkembangan potensi peserta didik dan membuatnya menjadi objek yang pasif. Namun, berbeda jika metode tersebut diterapkan pada pembelajaran materi keislaman seperti tauhid, fiqih, dan akhlak seperti dalam pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah, maka metode pembiasaan justru menunjang efisiensi dan efektifitas pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal inilah yang penulis amati dari pelaksanaan pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS. Sekolah tersebut memberikan materi keislaman kepada para peserta didik bukan untuk dikreasikan dan dikritisi, atau dibangun diatas persepsi subjektif individu peserta didik terhadap pengalaman pribadinya, akan tetapi justru harus diyakini sebagai doktrin universal dan dibiasakan semenjak dini tanpa harus menunggu atau didasari dengan perkembangan intelektual tertentu.

Berdasar pada rancangan pendidikan tersebut, SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang berupaya menerapkan pendidikan keislaman nonformal di luar kelas berbasis pembiasaan-pembiasaan dan kedisiplinan (*reward and punishment*) berupa penerapan wajib shalat jamaah, shalat dan puasa sunnah, program tahsin dan tahfidz Al-Quran, *qiyamullail*, serta tausiyah. Seluruh aktivitas tersebut dilaksanakan sebagai upaya mengimbangi perkembangan intelektual peserta didik melalui sistem pembelajaran di SMA-ABS.

Oleh karenanya, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan materi keislaman melalui perspektif teori pembelajaran behavioristik. Melalui proses deskriptif-analitis

tersebut, maka riset ini dapat mengungkap urgensi penerapan metode pembiasaan, khususnya dalam pembelajaran PAI di SMA-ABS Kota Malang.

Metode

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Model riset yang digunakan di dalam penelitian ini melalui penelitian langsung di lapangan atau *field research* yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual atau fenomena-fenomena secara riil dari sudut pandang penulis sebagai pengamat sekaligus partisipan. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas VII di SMA-ABS Kota Malang.

Proses pengumpulan data dalam riset ini menggunakan teknik triangulasi, selanjutnya dianalisa secara induktif dengan menghubungkan seluruh data abstrak menjadi suatu informasi yang berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, hasil dari penelitian ini lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, data-data diperoleh peneliti melalui observasi di SMA-ABS, hasil wawancara tidak terstruktur yang mendalam terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas VII di SMA-ABS Kota Malang. Data observasi kemudian dihubungkan dengan data dokumentasi, selanjutnya, keseluruhan dari data-data itu akan menghasilkan keterangan yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab, proses, maupun makna proses pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi perlu untuk dianalisis secara sistematis dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data sesuai kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih bagian terpenting untuk dipelajari, dan menarik simpulan dari analisis agar data menjadi mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat abstrak dan induktif secara analisis. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif cenderung akan menjadi sangat banyak dan kurang terstruktur, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) dengan tiga proses analisis data, antara lain: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran keislaman di SMA-ABS berbeda dengan di sekolah lain yang sederajat. Ditinjau dari kompleksitas materi, pembelajaran di SMA-ABS jauh lebih kompleks karena mencakup tema aqidah (doktrin) yang menjadi landasan pemikiran dari praktik pembiasaan, serta tema fiqih dan akhlak sebagai objek praktik yang dibiasakan. Ditinjau dari alokasi waktu, penerapan pembelajaran keislaman di sekolah ini memiliki durasi lebih lama karena dilaksanakan sepanjang hari selama tahun pelajaran berlangsung. Sedangkan jika ditinjau dari efektifitasnya, maka program pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS memiliki tingkat efektifitas yang tinggi karena dilaksanakan di dalam ruang lingkup yang tertutup, yaitu di dalam asrama khusus perempuan. Dengan adanya distraksi pembelajaran yang minimal, maka interaksi sosial yang terjadi di SMA-ABS dibatasi hanya antara peserta didik dengan pendidik, tenaga kependidikan, karyawan, dan sesamanya saja. Adapun interaksi peserta didik dengan keluarga hanya dapat dilakukan selama libur dan hari Ahad dengan durasi waktu yang sangat terbatas. Secara teknis, metode pembiasaan di dalam materi keislaman di SMA-ABS terdiri atas dua bidang kajian, yaitu Fiqih dan Akhlak. Peneliti memvisualisasikan penerapan kedua bidang tersebut melalui tabel berikut.

Tabel 1. Metode Pembiasaan Bidang Fiqih Ibadah dalam Materi Keislaman di SMA-ABM Malang

Bidang Fiqih Ibadah			
Penanggung jawab: pembimbing asrama, kesiswaan, dan IPM divisi KDI			
No	Kegiatan	Media	Waktu
1	Pembiasaan <i>Qiyamullail</i> , tahajjud, dan murojaah hafalan Al Quran.	Bel, absensi kegiatan, dan buku monitoring dan evaluasi <i>qiyamullail</i> .	03:00 – azan subuh setiap tiga hari dalam seminggu.
2	Pembiasaan shalat wajib berjamaah	Bel, absensi kegiatan mandiri, dan buku kasus/pelanggaran.	Azan- selesai Setiap hari
3	Pembiasaan shalat Dhuha	Bel, absensi kegiatan mandiri, dan buku monitoring dan evaluasi shalat Dhuha.	06:00 – 06:30 Setiap hari
4	Pembiasaan puasa sunnah	Buku monitoring puasa.	Setiap hari Senin dan Kamis
5	Pembiasaan tahfidz Al Quran	Buku monitoring tahfidz per kelompok. Buku setoran tahfidz siswi	Setiap waktu, dan disetorkan setiap pukul 03:00 - 04:00
6	Pembiasaan <i>tahsinul Quran (tajwid)</i>	Buku kerja guru	19:00 – 21:00
7	Pembiasaan <i>murojaah</i> hafalan Al Quran	Buku setoran tahfidz siswi	Setiap Sabtu Setiap sebelum subuh dan setelah magrib.
8	Pembiasaan menyampaikan dan menyimak <i>tausiyah</i> secara bergantian.	Buku monitoring tausiyah	Setelah shalat jamaah Maghrib setiap hari Kamis.
9	Motivasi religi atau membaca Al Quran beserta menghayati artinya.	Jurnal literasi	Setiap jam literasi pukul 06:30 - 07:00

Tabel 2. Metode Pembiasaan Bidang Akhlak dalam Materi Keislaman di SMA-ABM Malang

Bidang akhlak			
Penanggung jawab: pembimbing asrama, kesiswaan, dan IPM divisi pengkaderan dan keamanan			
No	Kegiatan	Media	Waktu
1.	Pembiasaan penyempurnaan menutup aurat dengan menggunakan kaos kaki setiap keluar dari asrama, menggunakan jilbab yang menutupi bagian dagu bawah hingga perut, dan tidak bersuara lantang di ruang terbuka melainkan hanya berbisik.	Buku kasus/pelanggaran	Setiap saat

2.	Pembiasaan berdoa dan berdzikir dengan dipimpin secara bergantian		Setiap selesai shalat wajib dan sebelum melaksanakan kegiatan bersama.
3.	Pembiasaan salim kepada guru, senyum, salam, sapa, dan berbahasa sopan dengan sesama	Lembar penilaian guru dan teman sejawat dalam buku kerja guru	Setiap waktu
4.	Pembiasaan dzikir (<i>tahmid, istighfar, istirja', tasbih, takbir</i>) sebagai ekspresi sikap sehari-hari.	Buku kasus/pelanggaran	Setiap waktu
5.	Pembiasaan menghindari <i>khalwat</i> dengan selain mahram.	Buku kasus/pelanggaran	Setiap waktu
6.	Pembiasaan menjaga kebersihan dan kesucian ibadah dan umum dengan perilaku membuang sampah pada tempatnya dan pelaksanaan piket kebersihan di kamar, asrama, kamar mandi, ruang makan, dan kelas.	Buku kasus/pelanggaran	Setiap waktu

Pembahasan

Implikasi Sosial-Spiritual Kegiatan Pembelajaran Materi Keislaman di SMA-ABS

Penerapan pembiasaan dalam pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS yang demikian padat sebagai rutinitas yang dibiasakan sehari-hari tentunya berimplikasi terhadap etika dan spiritual peserta didik secara signifikan. Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan implikasi materi keislaman tersebut dalam dimensi sosial-spiritual yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Implikasi Sosial-Spiritual Materi Keislaman di SMA-ABM Malang

No	Bentuk Pembiasaan yang diterapkan di SMA ABM	Implikasi sosial dan spiritual
1	Pembiasaan shalat berjamaah di awal waktu dengan penekanan khusus berupa bel peringatan, dan sanksi di tempat bagi yang terlambat	<ol style="list-style-type: none"> munculnya perasaan bersalah atau berdosa pada diri peserta didik disaat meninggalkan jamaah, atau awal waktu shalat munculnya kesan buruk pada diri peserta didik terhadap dirinya dan orang lain jika meninggalakan shalat jamaah di awal waktu. Peserta didik merasa tidak nyaman untuk meneruskan kegiatan ketika waktu shalat sudah dekat.
2	Pembiasaan setoran tahfidz Al Quran, dan <i>tahsin</i> Al Quran setiap hari dipandu dengan buku monitoring	<ol style="list-style-type: none"> membekaskan perasaan menyesal pada peserta didik yang tidak dapat menuntaskan program hafalan dengan lancar, atau gagal menambah setoran hafalan Al Quran karena suatu uzur. Peserta didik sangat menyukai kegiatan tahfidz Al Quran terutama sensasinya pada saat berhasil menuntaskan hafalan yang relatif sukar. Di sisi lain, siswi

- | | | |
|---|---|---|
| 3 | Pembiasaan menutup aurat terutama area bawah dagu, dan kaki disertai dengan peringatan, dan pengingatan | <p>menjadi enggan untuk melakukan hal-hal lain yang kurang yang beresiko mengganggu proses kegiatan tahfidznya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik senang menghafal Al Quran dan melakukan <i>murojaah</i> hafalan di setiap waktu senggang 1. Muncul sikap waspada pada peserta didik untuk melindungi bagian-bagian aurat yang rawan tersebut sewaktu-waktu saat kondisi darurat. 2. Muncul keinginan untuk mengingatkan sesama saat melihat orang lain untuk melindungi auratnya saat dalam keadaan rawan tersingkap. 1. Sebagian besar peserta didik merasa keberatan untuk bangun malam jam 03.00 dini hari, dan masih sering tidur kembali karena masih mengantuk dan kelelahan. |
| 4 | Pembiasaan <i>qiyamullaili</i> tiga malam dalam seminggu untuk melaksanakan shalat tahajud dan membaca Al Quran | <ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik merasa bangun malam hanya cukup melakukan shalat dua atau empat rakaat, kemudian tidur kembali sambil duduk menunggu waktu subuh. 3. Peserta didik belum dapat membiasakan diri untuk bangun malam 4. Peserta didik menjadi rajin mandi subuh. 1. Memberikan kenyamanan, perasaan bebas, aman dan keleluasaan terhadap orang lain untuk beraktifitas di ruang yang sama. |
| 5 | Pembiasaan salim kepada guru, senyum, salam, sapa, dan sopan santun dengan sesama | <ol style="list-style-type: none"> 2. Memperkuat keharmonisan sosial antara guru-murid dan sesama serta mempererat keakraban dan silaturahmi 3. Memberikan perasaan dihargai dan dihormati kepada orang lain. |
-

Telaah Teoretis Penerapan Kegiatan Pembelajaran Materi Keislaman di SMA-ABS: Tinjauan Perspektif Behavioristik

Sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya, pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS memiliki karakteristik yang sesuai dengan tinjauan perspektif behavioristik. Argumen tersebut peneliti kemukakan berdasarkan pada temuan penelitian yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran materi keislaman yang dilaksanakan di SMA-ABS berpancang pada pola *habituation* dalam aktifitas pembelajaran PAI yang diberikan secara kontinu kepada peserta didik

Tabel 4. Praktik Pelaksanaan Pembelajaran Materi Keislaman di SMA ABSM

No	Prinsip Pembelajaran Behavioristik	Praktik Pelaksanaan Pembelajaran Materi Keislaman di SMA ABSM
1	Objek pembelajaran berupa perubahan tingkah laku peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran materi keislaman non formal di SMA ABSM memang berfokus kepada hasil perubahan tingkah laku peserta didiknya sebagai objek pembelajaran. Adanya buku poin pelanggaran dan prestasi, menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik menjadi landasan evaluasi pembelajaran. 2. Peserta didik diarahkan kepada perilaku ideal tertentu, hal ini tercermin dalam panduan buku PASTI., dan arahan-arahan dari pembina asrama. 3. Syarat dari ketuntasan pembelajaran pada pembelajaran ini adalah dengan terpenuhinya sikap, tingkal laku, atau skill yang telah ditentukan.
2	Semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru pembina asrama, dan pembimbing pembelajaran non formal menjadi subjek pembelajaran, hal ini terlihat dari eksistensi pendidik itu sendiri yang diposisikan sebagai sentral figur bagi peserta didik. 2. Pendidik bertanggung jawab terhadap setiap perilaku buruk peserta didik yang ditiru darinya. 3. Setiap pembelajaran yang berlangsung (tahfidz Al Quran, <i>tahsin</i> Al Quran, adab, shalat berjamaah, <i>qiyamullail</i>, dst) selalu diawali dengan percontohan dari pendidik.
3	Proses pembelajaran mementingkan pembentukan kebiasaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran materi keislaman di SMA ABSM memang metode pembiasaan, dengan segala optimalisasi. 2. Kebiasaan peserta didik dalam melakukan shalat berjamaah, membaca Al Quran, <i>qiyamullail</i>, puasa sunnah lebih dipentingkan daripada pemahaman terhadap pemahaman terhadap hikmah atau nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya. 3. Praktik pembiasaan yang terjadi dalam pembelajaran materi keislaman tidak disertai pembahasan mendalam mengenai hukum-hukum <i>khilafiyahnya</i>. Melainkan hanya arahan-arahan yang mudah dimengerti untuk menguatkan motivasi peserta didik dalam menerapkan pembiasaan.

Dengan demikian, peneliti dapat menegaskan bahwa paradigma pembelajaran behavioristik sepenuhnya diterapkan di dalam pembelajaran materi keislaman yang diselenggarakan oleh SMA-ABS Kota Malang, dengan karakteristik similaritas dalam beberapa hal. *Pertama*, praktik pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS bertujuan menanamkan kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam kepada peserta didik, artinya bahwa objek dari pembelajaran terletak pada terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip teori behavioristik yang menekankan pada proses perubahan perilaku individu, sebagaimana diungkap dalam riset (Gantini & Fauziati, 2021; Novi Irwan Nahar, 2016).

Kedua, materi keislaman yang diselenggarakan oleh SMA-ABS menempatkan pendidik sebagai subjek pembelajaran yang berperan untuk memberikan contoh teladan (stimulus) kepada para peserta didiknya. Hal ini senada dengan paradigma yang dibangun di dalam teori behavioristik yang memandang bahwa segala bentuk tingkah laku individu dikembalikan pada respon masing-masing individu tersebut dalam menerima stimulus. *Ketiga*, metode yang digunakan dalam pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS ialah metode pembiasaan. Perspektif teori behavioristik juga memiliki prinsip utama pada proses pembelajaran mementingkan pembentukan kebiasaan di dalamnya.

Meski cenderung mengarahkan proses pembelajaran menjadi pragmatis, metode pembiasaan juga mengarahkan kepada solusi efektifitas dan efisiensi terhadap pembelajaran, dalam upaya mengarahkan peserta didik untuk segera mengamalkan tuntutan agamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Pemilihan metode pembiasaan untuk melaksanakan pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS juga telah tepat, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran behavioristik sebagaimana temuan argumentative yang penulis ungkap di dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Riset ini menyimpulkan bahwa *pertama*, penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran materi keislaman di SMA-ABS sangat urgen untuk menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Di samping itu, kesimpulan *kedua* menyatakan penerapan metode pembiasaan yang intens dalam pembelajaran materi keislaman memberikan dampak positif kepada perilaku dan psikis peserta didik. Kesimpulan *ketiga* dari riset ini menyatakan bahwa proses pembelajaran materi keislaman di SMA ABSM melalui metode pembiasaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar behavioristik

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, maka implikasi yang dapat diperoleh dari temuan riset ini ialah pada terbukanya peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah melalui paradigma pembelajaran yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda*, 3(2), 145–152.
- Lika, Neviyarni, & Nirwana, H. (2022). Behavioristic Learning Theory And Its Applications In Learning. *Literasi Nusantara*, 2(1a), 441–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/literasinusantara.v2n1.300>
- Miftachudin, M., & Muthmainnah, N. (2021). The Effectiveness Of Behaviorism Learning Model In Improving Students'speaking Skills. *International Conference On Islam And Education "Crafting Moderat Islam in Indonesian Education Reform "Freedom to Learn,"* 1(1), 455–471. <http://103.142.62.229/index.php/iconie/article/view/199>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustafa, P. S. (2021). Implementation of Behaviorism Theory-Based Training Learning Model in Physical Education in Class Vii Junior High School Football Game Materials. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga*, 13(1), 39–60. <https://doi.org/10.26858/cjeko.v13i1.18131>
- Novi Irwan Nahar. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 57–65. ISSN: 2549 – 7146 |64

- Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- R. Ali, Y. B. Zikria, S. Garg, A. K. Bashir, M. S. O. and H. S. K. (2021). A Federated Reinforcement Learning Framework for Incumbent Technologies in Beyond 5G Networks. *IEEE Network*, 35(4), 152–159. <https://doi.org/10.1109/MNET.011.2000611>
- Rmus, M., McDougale, S. D., & Collins, A. G. (2021). The role of executive function in shaping reinforcement learning. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 38, 66–73. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.10.003>
- Salamah, U., Mufidah, N., Agil, I. M. Bin, & Soumena, I. M. P. H. (2020). Application of Behavioristic Learning Theory in Learning “Ta’lim Afkar.” *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 620–624. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.090>
- Staddon, J. (2021). Theoretical behaviorism. In Zilio D. & C. K. (Eds.), *Contemporary Behaviorisms in Debate* (pp. 79–95). Springer, Cham. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-77395-3_7
- Suryatiningsih, N., Mabaroh, B., & Pradikto, S. (2021). The impacts of Covid-19 on the students learning behavior. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHC)*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.30587/umgeshic.v1i1.2416>
- Unal, E., & Uzun, A. M. (2021). Understanding university students’ behavioral intention to use Edmodo through the lens of an extended technology acceptance model. *British Journal of Educational Technology*, 52(2), 619–637. <https://doi.org/10.1111/bjet.13046>